

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI KELAS II MI FATHUL ULUM SIRAU
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh
ISMA CHOIRINA MAULIDA
NIM. 1522405095**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isma Choirina Maulida
NIM : 1522405095
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 27 November 2020

Saya yang menyatakan,



Isma Choirina Maulida
NIM. 1522405095

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

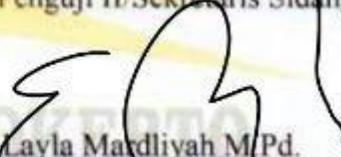
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS II MI FATHUL ULUM SIRAU KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS.

Yang disusun oleh saudari : Isma Choirina Maulida, NIM: 1522405095, Jurusan: Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 05 bulan 01 tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

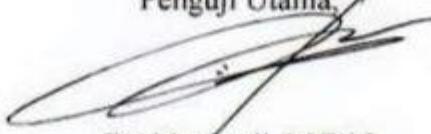
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Mukhroji, M.Ag. M.S.I.
NIP. 19690908 200312 1 002

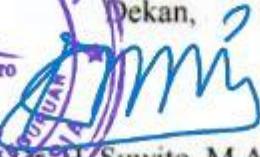

Layla Ma'dliyah M/Pd.
NIP/NIK. DOS. 043 -

Penguji Utama,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP. 19711021 200604 1 002



Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 November 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Isma Choirina Maulida

Lamp. : 3 (Eksemplar)

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Isma Choirina Maulida
NIM : 1522405095
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


H. Mukhriz, S.Ag., M.S.I.
NIP. 196909082003121002

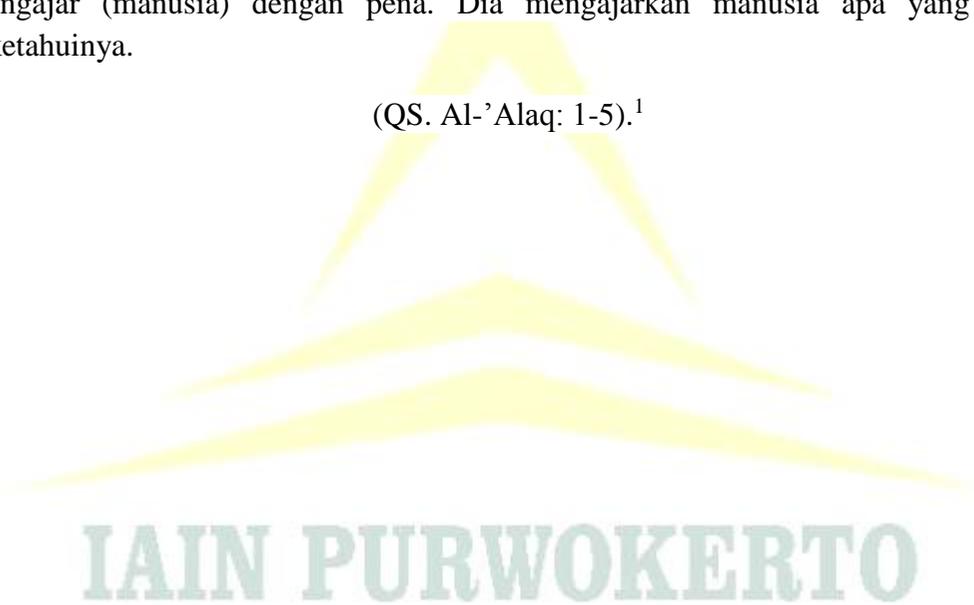
MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ.

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS. Al-'Alaq: 1-5).¹



IAIN PURWOKERTO

¹ Assobar Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 596.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Julianto dan Ibu Soimah yang selalu membantu, mendukung, mendo'akan, memberikan motivasi, semangat serta nasihatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusyu selain do'a yang terucap dari orang tua. Terimakasih.
2. Teruntuk Bapak Durror Al-Chalwani, Ibu Nur hayati dan Ibu Tarsinah (Almh) selaku mertua peneliti terimakasih atas do'a, kasih sayang, perhatian dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih.
3. Teristimewa Untung Prabowo selaku suami peneliti terimakasih atas do'a, dukungan, kasih sayang, cinta, perhatian, nasehat, dan kebahagiaan selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk Muhammad Iqbal Hakim Firjatullah dan Muhammad Rafka Adrian selaku anak-anak kandung peneliti terimakasih atas senyuman, kebahagiaan, kelucuan kalian yang membuat peneliti selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak-kakak dan adik-adiku tercinta, Yuli Astuti, Moh. Irfan Affandi, Irsyadul 'ibad, Moh. Imam Musyafa, Moh. Atqiya Diyaulhaq, dan Sabita Lutfiana terimakasih karena selalu membagikan kebahagiaan dan memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat dan teman kelas PGMI-C angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu berjuang bersama dalam mengemban ilmu, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian tidak mungkin saya sampai disini, takan pernah terlupakan canda, tawa, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama. Terimakasih.
6. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

**DI KELAS II MI FATHUL ULUM SIRAU
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh
ISMA CHOIRINA MAULIDA
NIM. 1522405095

ABSTRAK

Metode *Make a match* (membuat pasangan) merupakan metode pembelajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dipegang siswa. Metode ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi ajar yang telah diberikan sebelumnya. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru kelas II, siswa kelas II dan kepala madrasah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Dalam penerapannya berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan siswa mampu memahami teori yang disampaikan guru dan tidak mudah lupa dalam mengingat materi pelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Make a Match*, Pembelajaran Tematik

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Penasehat Akademik kelas PGMI C Angkatan 2015/ 2016 IAIN Purwokerto.
7. H. Mukhroji, S.Ag., M.S.I., Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, mengoreksi, memberi saran, perhatian serta dukungan terhadap peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama peneliti menempuh studi di IAIN Purwokerto.
9. Muchamad Iqbal S.Ag selaku Kepala Madrasah MI Fathul Ulum Sirau, terimakasih atas izin yang bapak berikan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian di MI Fathul Ulum Sirau.

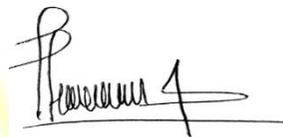
10. Umi Zumaeroh S.Pd.I selaku Guru kelas II MI Fathul Ulum Sirau, terimakasih atas informasi, arahan dan waktu yang ibu berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap Dewan Guru dan Karyawan MI Fathul Ulum Sirau, terimakasih atas waktu dan kesempatannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapak Julianto dan Ibu Soimah, selaku orang tua peneliti terimakasih atas do'a, kasih sayang dan dukungannya sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik. Teruntuk Bapak Durror Al-Chalwani, Ibu Nur hayati dan Ibu Tarsinah (Almh) selaku mertua peneliti terimakasih atas do'a, kasih sayang, perhatian dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Teristimewa Untung Prabowo selaku suami peneliti terimakasih atas do'a, dukungan, kasih sayang, cinta, perhatian, nasehat, dan kebahagiaan selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk Muhammad Iqbal Hakim Firjatullah dan Muhammad Rafka Adrian selaku anak-anak kandung peneliti terimakasih atas senyuman, kebahagiaan, kelucuan kalian yang membuat peneliti selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kakak-kakak dan adik-adiku tercinta, Yuli Astuti, Moh. Irfan Affandi, Irsyadul 'ibad, Moh. Imam Musyafa, Moh. Atqiya Diyaulhaq, dan Sabita Lutfiana terimakasih karena selalu membagikan kebahagiaan dan memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat dan teman kelas PGMI-C angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu berjuang bersama dalam mengemban ilmu, terimakasih atas canda, tawa, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama tak akan pernah saya lupakan kenangan-kenangan indah kita saat mencari ilmu bersama di IAIN Purwokerto.
16. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dengan segala kemampuan dan keterbatasan, peneliti telah semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini dan tentunya tak lepas dari kekurangan.

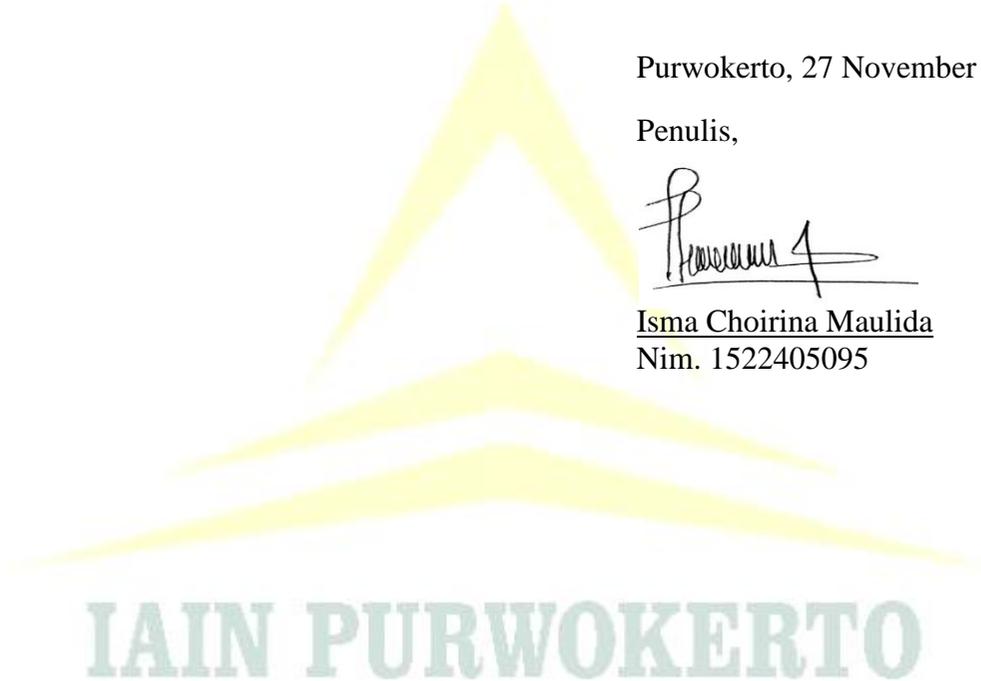
Maka dari itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca.

Purwokerto, 27 November 2020

Penulis,



Isma Choirina Maulida
Nim. 1522405095



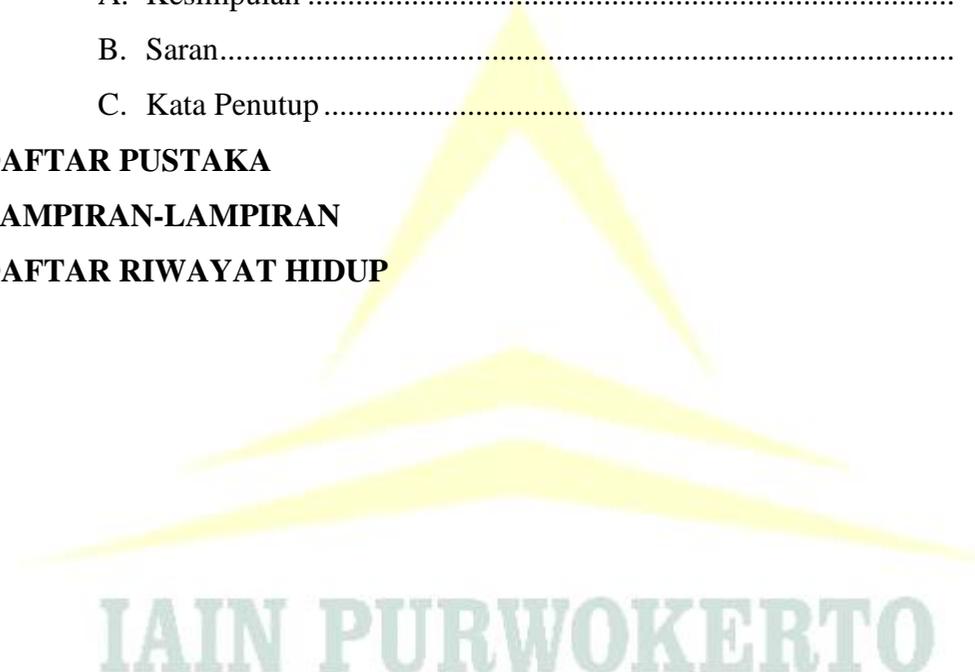
IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Implementasi.....	14
1. Pengertian Implementasi	14
B. Model Pembelajaran Kooperatif	15
1. Pengertian Pembelajaran	15
2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	16
3. Prinsip-prinsip dan Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif	17
4. Langkah-Langkah atau Prosedur Pembelajaran Kooperatif	19
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif	20
6. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif	21
C. Tipe <i>Make A Match</i>	25

1. Pengertian <i>Make A Match</i>	25
2. Prinsip-prinsip Metode <i>Make A Match</i>	26
3. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Make A Match</i>	27
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Make A Match</i>	28
D. Pembelajaran Tematik.....	29
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	29
2. Landasan Pembelajaran Tematik	31
3. Prinsip Dasar pembelajaran Tematik	32
4. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	34
5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik	35
6. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik	37
E. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> dalam Pembelajaran Tematik di MI.....	40
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Setting Penelitian	43
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
 BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MI Fathul Ulum Sirau	50
1. Letak Geografis MI Fathul Ulum Sirau	50
2. Sejarah Berdirinya MI Fathul Ulum Sirau	50
3. Profil MI Fathul Ulum Sirau	51
4. Visi, Misi dan Tujuan MI Fathul Ulum Sirau	52
5. Struktur Organisasi MI Fathul Ulum Sirau.....	53
6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik MI Fathul Ulum Sirau	55
7. Keadaan Fasilitas, Sarana dan Prasarana MI Fathul Ulum Sirau	58
B. Penyajian Data	59

1. Tujuan Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i>	60
2. Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> dalam pembelajaran tematik	60
3. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Dalam Pembelajaran Tematik di kelas II.....	62
C. Analisis Data	71
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
C. Kata Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur organisasi MI Fathul Ulum Sirau
Tabel 2	Daftar nama tenaga pendidik MI Fathul Ulum Sirau
Tabel 3	Data siswa MI Fathul Ulum Sirau Tahun 2018/2019
Tabel 4	Daftar nama siswa kelas II MI Fathul Ulum Sirau



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 4 Foto Kegiatan Pembelajaran
- Lampiran 5 RPP
- Lampiran 6 Kartu Soal dan Jawaban
- Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian di Lokasi Penelitian
- Lampiran 8 Blanko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 9 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Blanko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Blanko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 16 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 17 Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah
- Lampiran 18 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 19 Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 20 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 21 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 22 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 23 Sertifikat OPAK 2015
- Lampiran 24 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 25 Sertifikat Bahasa arab
- Lampiran 26 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 27 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 28 Sertifikat PPL
- Lampiran 29 Sertifikat KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan rekayasa pedagogis guna mewujudkan kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban masyarakat. Sejauh ini sekolah belum banyak memberikan harapan masyarakat yang menggembirakan. Realita yang ada di Indonesia menunjukkan belum mantapnya sistem politis, belum mapannya sistem ekonomi, rendahnya produktivitas nasional, belum adanya suatu pola budaya nasional yang handal dan rentannya solidaritas serta ketahanan nasional. Munculnya berbagai kasus dan polemik nasional seperti korupsi, kemiskinan krisis kepercayaan dan lain-lain terjadi tidak lain karena pendidikan yang diselenggarakan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan Bangsa Indonesia.²

Pendidikan secara umum bertujuan untuk merubah subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Sedangkan tujuan pendidikan berdasarkan UU NO 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 tertera bahwa pendidikan memiliki tujuan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan salah satunya dengan mengupayakan kegiatan yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan adanya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi

² Karwono, dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.2.

unsur-unsur manusiawi material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang sering mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang mempunyai nilai jual. Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak berkepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang (*need assessment*). Kedua, metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga, prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan.⁴

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Peran guru dan murid sangat berpengaruh dalam pembelajaran itu sendiri. Sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan muridnya dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 57.

⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2014), hlm. 15-16.

maksimal. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.⁵

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*intergrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif kembali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, bermakna dan otentik.⁶

Oleh karena itu menjadi suatu yang penting bagi peserta didik juga Madrasah Ibtidaiyah menerapkan model pembelajaran yang tepat disetiap materi pembelajaran tematik. Model pembelajaran yang inovatif dirasa penting dalam implementasi kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 lebih komprehensif, lebih kompleks bahkan bisa dikatakan lebih rumit.⁷ Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Berbagai model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran berbasis portofolio, metode diskusi kelompok, metode diskusi kelas, model pembelajaran simulasi, metode ceramah, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, tugas terstruktur dan model pembelajaran VCT. Pemilihan model pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, kemampuan siswa, dan karakteristik siswa.

⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2014), hlm. 20.

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 79.

⁷ Risda Septia Wardhani, *Konsep & Pengembangan Pembelajaran Inovatif*, (sidoarjo: Umsida, 2018), hlm. 2.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif suasana kegiatan belajar mengajar dapat menyenangkan sehingga siswa akan lebih semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.⁸ Model-model *cooperative learning* antara lain: (STAD) *Student teams-achievement division*/ divisi pencapaian kelompok siswa, model jigsaw, investigasi kelompok (*group investigation*), model *make a match*, model *teams-games-tournaments* (TGT), model struktural.⁹

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah tipe *make a match*. Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Ciri utama model pembelajaran ini adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep/ topik dalam suasana yang menyenangkan.¹⁰

Tujuan dari strategi ini antara lain: 1) Pendalaman materi; 2); Penggalan materi dan 3) *Edutainment*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, dapat

⁸ Tukiran Tani Redja, Evi Miftah Faridli, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovative*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 55-56.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 213-226.

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2014), hlm. 98.

meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.¹¹

Menurut Ibu Umi zumaeroh S.Pd.I selaku guru kelas II di MI Fathul Ulum Sirau, siswa kelas II masih banyak yang membutuhkan perhatian karena fokus konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap aktivitas belajar juga masih kurang sehingga siswa membutuhkan metode yang dapat mengaktifkan siswa dan membuat siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran. Beliau juga senantiasa berusaha menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, karena kesalahan dalam menerapkan model pembelajaran dapat berpengaruh pada pemahaman materi peserta didik. Salah satu metode yang digunakan adalah metode *make a match*. Sebelum menggunakan metode *make a match*, banyak siswa yang ikut remedial karena nilainya belum mencapai nilai rata-rata dan setelah menggunakan metode *make a match* nilai siswa banyak yang meningkat meskipun masih ada beberapa siswa yang mengikuti remedial.¹²

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Oktober 2019 di MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas dengan Ibu Umi Zumaeroh, S.Pd.I selaku guru kelas II, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II telah diimplementasikan. Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut siswa menjadi lebih aktif dan antusias untuk mengikuti kegiatan belajar.¹³

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Maka peneliti mengangkat judul

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 251-253.

¹² Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 12 Oktober 2019 pada Pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

¹³ Observasi Pendahuluan di MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 Oktober 2019.

tentang “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta dapat mempermudah pengertiannya, maka peneliti perlu menjelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁴

Peneliti berpendapat bahwa implementasi adalah aktivitas, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sedang berlangsung. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai kegiatan. Sedangkan implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan, penerapan atau aktivitas guru dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif learning*) merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Unsur-unsur utama yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif learning*) adalah adanya peserta dalam kelompok; adanya aturan kelompok; adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan adanya tujuan yang harus dicapai.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan

¹⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93.

¹⁵ Sutirman, *Media dan Model-model pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 29.

pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *rewardnya*.¹⁶ Model-model *cooperative learning* antara lain: (STAD) *Student teams-achievement division/* divisi pencapaian kelompok siswa, model jigsaw, investigasi kelompok (*group investigation*), model *make a match*, model *teams-games-tournaments* (TGT), model struktural.¹⁷

3. Tipe *Make A Match*

Tipe *make a match* adalah metode dengan mempersiapkan kartu-kartu yang terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu yang lain berisi jawaban dari pertanyaan tersebut dengan membagi siswa menjadi berkelompok.¹⁸

Tipe *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.¹⁹

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengkaitkan beberapa aspek baik dalam intra pelajaran maupun antra pelajaran.²⁰ Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai

¹⁶ Joko Supriyanto, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm.61.

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 213-226.

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 94.

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 202.

²⁰ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 51.

pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman terhadap murid.²¹

5. MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas merupakan lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar yang berada di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Sekolah ini berada di Desa Sirau Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Dari definisi tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” adalah suatu penelitian lapangan tentang pelaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi pengajar pada

²¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 80.

khususnya, guna menciptakan pembelajaran yang optimal. Selain itu juga dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah untuk penelitian yang terkait atau sebagai contoh untuk penelitian yang akan datang, khususnya mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

b. Secara praktis

Bagi sekolah dan guru kelas khususnya, dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat model pembelajaran bagi pemula dan sebagai model pembelajaran yang lebih berkualitas.

c. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik. Siswa akan memperoleh pembelajaran yang berbeda dari biasanya dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Madrasah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta aktif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Serta untuk memberikan kontribusi yang positif kepada madrasah dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran.

e. Bagi Pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik dan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan sesuatu yang sangat diperlukan, karena untuk mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori dalam sebuah penelitian. Dengan kajian pustaka kita dapat mendalami, mencermati, menelaah, mengidentifikasi, penemuan-penemuan yang telah ada dan belum ada, selain itu juga kajian pustaka memaparkan hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi referensi bagi kita dalam melakukan penelitian.

Dan adapun yang dapat dijadikan acuan terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas diantaranya adalah:

1. Skripsi Saudari Cahya Ayu Astuti (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Medayu 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan rumusan masalah yaitu: berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Medayu 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017?”.

Saudari Cahya Ayu Astuti dalam melaksanakan penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas menggunakan model spiral Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart.. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meliputi, persamaanya dengan peneliti yakni sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran. Perbedaan dengan peneliti adalah Saudari Cahya Ayu Astuti membahas tentang model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS. Sedangkan peneliti membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran tematik. Serta subjek sekolah yang diteliti oleh Cahya Ayu Astuti di SD Negeri Medayu 01, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MI Fathul Ulum Sirau. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media gambar.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata klasikal siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 66,66. Setelah diadakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 71,29 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 79,62. Ketuntasan hasil belajar siswa pada kondisi awal sebesar

40,75% setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 59,26% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 100%.²²

2. Skripsi saudari Jesmita (2019) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas 4 SDN Wates 01” dengan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas 4 SDN Wates 01?”. Penelitian ini hampir sama dengan peneliti yakni sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran dan meneliti pada pembelajaran tematik.

Perbedaan dengan peneliti adalah Saudari Jesmita membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik. sedangkan peneliti membahas model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran tematik . Saudari Jesmita dalam melaksanakan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan berlangsung dalam dua siklus. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Wates 01 dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kelompok belajar, membantu kerja kelompok dalam belajar, evaluasi dan pemberian penghargaan. Dapat dilihat dari data peningkatan hasil belajar siklus 1 berjumlah siswa 12 atau 46,15% dari 26 siswa yang mencapai KKM 70

²² Cahya Ayu Astuti, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Gambar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Medayu 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017”. Salatiga: Jurnal WacanaAkademika, Vol.1, No 2, 2017, hlm. 109.

sedangkan siklus II adanya peningkatan 19 atau 84,62% siswa mencapai KKM 70 dari 26 siswa.²³

3. Skripsi Saudari Nurlelah dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MI Al-Falah Cibinong” dengan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MI Al-Falah Cibinong?”. Penelitian ini hampir sama dengan peneliti yakni sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran.

Perbedaan dengan peneliti adalah Saudari Nurlelah membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPS. Sedangkan peneliti membahas model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Subjek sekolah yang diteliti oleh saudari Nurlelah adalah di MI Al-Falah Cibinong, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MI Fathul Ulum Sirau. Saudari Nurlelah dalam melaksanakan penelitian tersebut menggunakan metode quasi eksperimen. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berani untuk mengemukakan pendapatnya. Namun, dalam prestasi belajar siswa kelas V di MI Al-Falah Cibinong masih kurang, masih banyak siswa yang memiliki prestasi belajar dibawah rata-rata dalam pembelajaran IPS karena siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

²³ Jesmita, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas 4 SDN Wates 01. Jurnal Basicedu, No 4, Vol 3, 2019, hlm. 2137.

²⁴ Nurlelah, Imas Kania Rahman, Ahmad Sobari, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MI Al-Falah Cibinong* “. Bogor: Jurnal Attadib, Vol 3, No 1, 2019.

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematikannya sebagai berikut:

BAB pertama, yaitu berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan

BAB kedua, yaitu berisi tentang landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab: pertama mengenai model pembelajaran kooperatif, sub bab kedua mengenai tipe *make a match*, sub bab ketiga mengenai pembelajaran tematik.

BAB ketiga, yaitu yang berisi metode penelitian yang terdiri dari tujuh sub pokok bahasan yakni jenis penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB keempat, yaitu yang berisi penyajian data dan analisis data yang meliputi penyajian dan analisis dan hasil penelitian di lapangan.

BAB kelima. yaitu yang berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup peneliti.

Demikian sistematika penulisan yang peneliti sajikan semoga dapat mempermudah dalam memahami rencana skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Pelaksanaan atau implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.²⁵ Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.²⁶

Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”. Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Dalam merumuskan implementasi ada tiga hal, yaitu:

1. Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan (program umum setiap mata pelajaran), program semester (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut, (program modul/pokok bahasan (lembar kerja, kunci soal dan jawaban), program mingguan dan

²⁵ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teori dan Praktis*, (Bandung: Interest Media, 2014), hlm. 6.

²⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 189-191.

harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan peserta didik, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun kurikulum 2013 mencakup 3 hal, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

3. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan.

Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Dari hasil evaluasi akan didapatkan keputusan apakah rancangan tersebut sudah sesuai dengan tujuan ataukah memerlukan perencanaan ulang lagi.²⁷

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.²⁸ Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Wenger mengatakan, “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain.

²⁷ Bisri, M.Kholil, *Implementasi strategi pembelajaran contextual teaching and learning dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang SMA Negeri 15 Kab Tangerang dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang*, (Banten: UIN Banten, 2019)

²⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 150.

Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.”

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer di mana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh. Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi. Modifikasi sering kali diasosiasikan dengan perubahan, tetapi perubahan dalam hal apa? Para behavioris akan menganggap pembelajaran sebagai perubahan dalam tindakan dan perilaku seseorang. Misalnya, ada perubahan sikap dalam diri seseorang ketika ia berhasil menggunakan kuas dengan baik dalam menggambar atau mampu menggunakan mikroskop dengan benar selama proses eksperimen.²⁹

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk membangun sikap kooperatif siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Unsur-unsur utama yang terdapat dalam *cooperative learning* adalah adanya peserta dalam kelompok; adanya aturan kelompok; adanya upaya belajar setiap anggota kelompok ; dan adanya tujuan yang harus dicapai. Aktivitas pembelajaran dalam *active learning* senantiasa dilakukan dalam situasi kelompok. Tidak ada siswa yang melakukan kegiatan secara individual,

²⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 2-3.

karena memang pembelajaran harus menciptakan proses kerjasama. Kegiatan kelompok siswa harus dilakukan dalam koridor aturan yang jelas. Aktivitas siswa dalam kelompok harus terarah dan terkendali, sehingga harus ada aturan dan pembagian tugas yang jelas dalam kelompok. Melalui aturan dan pembagian tugas yang jelas dalam kelompok akan mendorong setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar.

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya dapat membuat mereka belajar dengan lebih baik. Sebab, selain karena keinginan untuk berprestasi secara individu, anggota kelompok juga dituntut untuk dapat berbagi pengetahuan dengan anggota yang lain. Supaya individu dalam kelompok termotivasi untuk belajar dengan baik, maka proses pembelajaran kooperatif hendaknya dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas sesuai dengan indikator kompetensi yang harus dicapai.³⁰

Pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik untuk dapat berfikir kritis, bertanggung jawab, berbagi pengetahuan, menghargai pendapat orang lain serta dapat menimbulkan hubungan yang harmonis dengan teman. Dengan keadaan tersebut diharapkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran meningkat sehingga motivasi dan semangat siswa dalam belajar pun dapat meningkat.³¹

3. Prinsip-prinsip dan Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

A. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positif interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas

³⁰ Sutirman, *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2013), hlm. 29.

³¹ Ida Fiteriani, Suarni. *Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI(Studi PTK di Kelas III MIN 3 WatesLiwa Lampung Barat)*, Lampung: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3, No 2, 2016, Hlm. 8.

tergantungan pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.³²

B. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 212.

akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.³³

4. Langkah-langkah atau Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah atau prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. **Penjelasan Materi**, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b. **Belajar Kelompok**, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. **Penilaian**, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya (2006:247). “ Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah

³³ Tukiran Tani Redja, Evi Miftah Faridli, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovative*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 60.

nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya.”

- d. Pengakuan Tim**, adalah pengakuan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.³⁴

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Pentingnya pembelajaran kooperatif diterapkan dalam situasi pembelajaran di kelas karena memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar sejati.
- c. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Meningkatkan keterampilan metakognitif.
- f. Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- g. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- i. Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat.
- j. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- k. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.
- l. Mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja.
- m. Menimbulkan perilaku rasional dimasa remaja.
- n. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- o. Meningkatkan rasa saling percaya diri kepada sesama manusia.

³⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 212.

Kekurangan pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*), yaitu:

a. Faktor dari dalam

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

b. Faktor dari luar

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu pada kurikulum pembelajaran.³⁵

6. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut.

A. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin.

Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

³⁵ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 286.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktifitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan 3-5 kali pertemuan kelas. STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya.

B. Model Jigsaw

Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti jigsaw dalam Bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara kerja gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam model kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan

ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

C. Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Strategi belajar kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo dan Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memaparkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka. Menurut Slavin (1995), strategi kooperatif GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini telah secara luas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.

D. Model *Make A Match* (Membuat Pasangan)

Metode *Make a Match* atau (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif.. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/ soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

E. Model TGT (*Teams Games Tournaments*)

Menurut Saco (2006), dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-

kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan point bagi kelompoknya. Prinsipnya soal sulit untuk anak pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberi skor bagi kelompoknya. Permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternatif atau dapat pula sebagai *review* materi pembelajaran.

F. Model Struktural

Menurut pendapat Spancer dan Miguel Kagan bahwa terdapat enam komponen utama di dalam pembelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural. Keenam komponen itu adalah sebagai berikut:

1. Struktur dan Konstruksi yang Berkaitan

Premis dasar dari pendekatan struktural adalah bahwa ada hubungan kuat antara yang siswa lakukan dengan yang siswa pelajari, yaitu interaksi di dalam kelas telah memberi pengaruh besar pada perkembangan siswa pada sisi sosial, kognitif, dan akademisnya. Konstruksi dan pemerolehan pengetahuan, perkembangan bahasa dan kognisi, dan perkembangan keterampilan social merupakan fungsi dari situasi di mana siswa berinteraksi.

2. Prinsip-prinsip Dasar

Ada empat prinsip dasar yang penting untuk pendekatan struktural pembelajaran kooperatif, yaitu interaksi serentak, partisipasi seajar, interdependensi positif, dan akuntabilitas perseorangan.

3. Pembentukan Kelompok dan Pembentukan Kelas

Kagan (Shlomo Sharan, 2009: 287) membedakan lima tujuan pembentukan kelompok dan memberikan struktur yang tepat untuk masing-masing. Kelima tujuan pembentukan kelompok itu adalah : (1) agar dikenal; (2) identitas kelompok; (3) dukungan timbal balik; (4) menilai perbedaan; dan (5) mengembangkan sinergi.

4. Kelompok

Kelompok belajar kooperatif memiliki identitas kelompok yang kuat, yang idealnya terdiri dari empat anggota yang berlangsung lama. Kagan (Shlomo Sharan, 2009: 288) membedakan empat tipe kelompok belajar tersebut adalah: (1) kelompok heterogen; (2) kelompok acak; (3) kelompok minat; dan (4) kelompok bahasa homogen.

5. Tata Kelola

Dalam kelas kooperatif ditekankan adanya interaksi siswa dengan siswa, untuk itu manajemen melibatkan berbagai keterampilan berbeda. Beberapa dari perhatian manajemen diperkenalkan bersamaan dengan pengenalan kelompok, termasuk susunan tempat duduk, tingkat suara, pemberian arahan, distribusi dan penyimpanan materi kelompok, serta metode pembentukan sikap kelompok.

6. Keterampilan Sosial

The Structured Natural Approach untuk pemerolehan keterampilan sosial menggunakan empat alat, yakni (1) peran dan gerakan pembuka; (2) pemodelan dan penguatan; (3) struktur dan penstrukturan; dan (4) refleksi dan waktu perencanaan.³⁶

C. Tipe *Make A Match*

1. Pengertian *Make A Match*

Tipe *make a match* adalah metode dengan mempersiapkan kartu-kartu yang terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu yang lain berisi jawaban dari pertanyaan tersebut dengan membagi siswa menjadi berkelompok. Guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan

³⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 213-226.

kepada seluruh peserta didik mengonfirmasikan hal-hal yang telah mereka lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.³⁷

Tipe *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.³⁸

Metode *make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak kartu, kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya. Metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan digunakan dalam bentuk permainan.

Model *make a match* dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa nampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.³⁹

2. Prinsip-prinsip Metode *Make a match*

Metode *make a match* adalah salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada permainan. Berikut prinsip dasar metode *make a match* antara lain:

- a) Anak belajar melalui berbuat

³⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 94.

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 202.

³⁹ Mira Lestina, H. Mashudi, Oktiana. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi*, Pontianak: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa, Vol 3, No 3, 2014, Hal. 4

- b) Anak belajar melalui panca indera
- c) Anak belajar melalui bahasa
- d) Anak belajar melalui bergerak.⁴⁰

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Make A Match*

Langkah-langkah dalam pembelajaran *make a match* menurut Rusman adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep / topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berisi kartu jawaban).
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawabannya atau soal yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/ kartu jawaban).
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan.⁴¹

Sedangkan menurut Miftahul Huda dalam bukunya langkah-langkah pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- b. Siswa dibagi kedalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. kedua kelompok diminta untuk saling berhadap-hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain.

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperatifve Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 94.

⁴¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 223-224.

- e. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- f. Guru meminta kepada semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya dikelompok B. jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- g. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- h. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- i. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- j. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.⁴²

4. Kelebihan dan Kelemahan *Make A Match*

Kelebihan model pembelajaran *make a match* ini yaitu sebagai berikut.

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
- c. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Adapun kelemahan metode *make a match* adalah sebagai berikut.

- a. Jika strategi ini tidak dipersiapkan secara baik, akan banyak waktu yang terbuang.

⁴² Miftahul Huda, *Model-model pengajaran dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 152-153.

- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- e. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.⁴³

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.⁴⁴

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran kontekstual yang bersifat fungsional. Hal ini didasari dari tema dan karakteristik pembelajaran yang mengedepankan kontekstualitas dari pada sekedar tektualitas, memerhatikan kebutuhan siswa, dicermati pengalaman siswa, serta menanamkan nilai budaya luhur dari kearifan lokal msing-masing daerah dalam pelaksanaannya. Senada dengan itu, Encep Andriana dkk dalam tulisannya yang dimuat *jurnal pendidikan sekolah dasar* menerangkan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu khasanah kekayaan budaya bangsa yang patut untuk dilestarikan. Upaya

⁴³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 253-254.

⁴⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 80.

pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, terutama bagi siswa sekolah dasar sebagai pondasi awal dalam membentuk karakter siswa.

Lebih lanjut Putri Rachmadyanti menyebutkan bahwa siswa sepatutnya memiliki sikap yang arif dan bijak dalam memandang kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya. Melalui pembelajaran tematik dalam makna pembelajaran yang kontekstualitas, guru dan seluruh komponen pembelajaran diharapkan dapat mengintegrasikan materi-materi ajar yang ada kepada kearifan lokal daerah masing-masing. Sehingga, selain siswa merasa lebih dekat dengan kesehariannya, siswa juga lebih mudah menerapkan yang dipelajarinya pada lingkungan tempat tinggalnya.

Pembelajaran tematik juga dirancang agar bersifat fungsional, artinya dengan desain pembelajaran semacam ini dapat mudah dicerna akal siswa usia dasar. Bagaimana tidak? Pembelajaran materi ajar kontekstualitas yang diberikan kepada siswa, tetap menuntun mereka berada pada usianya (dalam dunia bermain), sebab tema-tema yang diangkat adalah dekat dengan keseharian anak, sembari guru dituntut untuk dapat mencermati minat bakat dan kemampuan anak, sehingga mengarahkannya pada perkembangan potensi diri sesuai kebutuhan siswa usia dasar.⁴⁵

Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

⁴⁵ Muhammad Shaleh Assingkily, Uni Sahara. Br. Barus. *Pembelajaran tematik bagi anak usia dasar (metodologi dalam Islam)*, Sumatera Utara: *Jurnal Tarbiyah*, Vol. IX, No 2, 2019, hlm. 15.

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.⁴⁶

2. Landasan-Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik mencakup:

a. Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.

⁴⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 254-255.

Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap dan perkembangan peserta didik.

c. Landasan yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).⁴⁷

3. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi: (1) prinsip penggalian tema; (2) prinsip pengelolaan pembelajaran; (3) prinsip evaluasi; dan (4) prinsip reaksi.

⁴⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 87 - 88.

a. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang-tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self-evaluation-assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya;
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru

hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.⁴⁸

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar; sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata atau (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan

⁴⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 154-156.

untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁴⁹

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut.

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik;
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik;
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna;
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama;
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain;
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Puskur, Balitbang Diknas (tt:9) mengidentifikasi beberapa aspek kelemahan pembelajaran tematik terpadu, yaitu sebagai berikut.

a. Aspek guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

⁴⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 162-164.

b. Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaborative (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

c. Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

d. Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

e. Aspek penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.⁵⁰

⁵⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 92-94.

Menurut Kurniasih & Berlin (2015:56-57) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *make a match* dalam proses pembelajarannya, yaitu antara lain:

1. Kelebihan
 - a. Dapat menjadikan suasana aktif dan menyenangkan.
 - b. Materi yang disampaikan menarik
 - c. Dapat mempengaruhi hasil belajar
 - d. Suasana keceriaan bertambah
 - e. Kerjasama antara siswa lain tercapai
 - f. Adanya rasa gotong royong pada seluruh siswa
2. Kekurangan
 - a. Sangat membutuhkan pengarahan guru dalam melaksanakan pelajaran
 - b. Waktu perlu dibatasi karena besar kemungkinan pada saat pelajaran
 - c. Guru harus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan
 - d. Jika murid pada kelas banyak (>30 siswa/kelas) apabila kurang tepat maka akan menimbulkan keramaian
 - e. Dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya⁵¹

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Secara prosedural langkah-langkah kegiatan yang ditempuh diterapkan ke dalam tiga langkah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Awal/ pembukaan (*Opening*)

⁵¹ Homroul Fauhah, Brillian Rosy. *Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Surabaya: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 9, No 2, 2021, Hlm. 326

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah *pertama*, untuk menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya; melakukan hal-hal yang aneh bagi siswa; melakukan interaksi yang menyenangkan. *Kedua*, menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan; menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan; mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa. *Ketiga*, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator. Selain itu guru harus pula mampu berperan sebagai model pembelajar yang baik bagi siswa. Artinya guru secara aktif dalam kegiatan belajar berkolaborasi dan berdiskusi dengan siswa dalam mempelajari tema atau subtema yang sedang dipelajari. Peran inilah yang disebutkan oleh Nasution (2004:4) sebagai suatu aktivitas yang mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan meghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Dengan demikian pada langkah kegiatan inti guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar

sedemikian rupa agar murid aktif mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema atau subtema. Pembelajaran dalam hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan agar siswa mengalami, mengerjakan, atau memahami atau disebut dengan belajar melalui proses. Untuk itu maka selama proses pembelajaran siswa mengamati obyek nyata berupa benda nyata atau lingkungan sekitar, melaporkan hasil pengamatan, melakukan permainan, berdialog, bercerita, mengarang, membaca sumber-sumber bacaan, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta bermain peran. Selama proses pembelajaran hendaknya guru selalu memberikan umpan agar anak berusaha mencari jawaban dari permasalahan yang dipelajari. Umpan dapat diberikan guru melalui pertanyaan-pertanyaan menantang yang membangkitkan anak untuk berpikir dan mencari solusi melalui kegiatan belajar.

c. Kegiatan Akhir (penutup)

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Dalam kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan merangkum inti pelajaran atau membuat ringkasan. Dalam kegiatan evaluasi, guru dapat menggunakan bentuk-bentuk mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide-ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat murid sendiri atau mengerjakan soal-soal tertulis.

Berkaitan dengan evaluasi Vogt (2001:7) menyebutkan bahwa *assessment* dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan sportif antara siswa dengan guru. *Assessment* dapat dilakukan secara formal maupun informal. *Formal assessment* dapat berupa tes khusus seperti membaca, menulis dan

penggunaan bahasa, sedangkan *informal assessment* berkaitan dengan kemajuan siswa yang dapat dilakukan melalui catatan anekdot, observasi, diskusi kelompok, refleksi dan laporan kelompok belajar. *Self assessment* bagi siswa akan membantu untuk dapat mengukur kemajuan diri. Mereka juga dapat mengetahui apa yang telah mereka pelajari. Caranya dapat menggunakan *checklist*, refleksi tertulis, atau *jurnal*.⁵²

E. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Tematik di MI

Pembelajaran merupakan terjadinya proses belajar dan mengajar dalam sebuah lingkungan belajar antara guru dan siswa. Komponen dalam sebuah pembelajaran meliputi materi, metode, media dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila menggunakan prosedur dengan baik juga. Secara garis besar prosedur pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.⁵³

Suasana pembelajaran yang kondusif, rapi, nyaman, aktif dan menyenangkan menjadi idaman bagi setiap pendidik. Namun pada kenyataannya masih banyak pembelajaran yang kurang kondusif sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal. Cara mengajar guru yang monoton juga dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan membosankan.⁵⁴

Dalam kurikulum 2013 bentuk pembelajaran untuk anak tingkat Sekolah Dasar Kelas 1 sampai 6 adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema (tematik terpadu). Tema merupakan wadah atau wahana yang mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh

⁵² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 129-131.

⁵³ Mastur Faizi, *Ragam metode Mengajarkan Exata pada Murid*, (Jogjakarta: DIVA Pers, 2013), hlm. 214.

⁵⁴ Rudi Hartono, *Ragam, Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, (Jogjakarta: Divapress, 2013), hlm. 165.

siswa.⁵⁵ Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran tematik dalam bentuk tema-tema yaitu model pembelajaran kooperatif.

Menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model ini guru bukannya bertambah pasif, tetapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya.⁵⁶

Adapun model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah metode *make a match* siswa diberikan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, kemudian siswa disuruh untuk mencari pasangan dari pertanyaan atau jawaban tersebut. Kartu yang digunakan dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang disiapkan guru kelas II terbuat dari kertas lipat warna merah dan biru.

Selain untuk mengaktifkan siswa baik dalam fisik maupun mental, metode *make a match* juga dapat digunakan sebagai *review* pembelajaran oleh guru. Menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan) dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa menjadi lebih aktif karena metode ini dibungkus dengan permainan kartu yang menyenangkan. Metode *make a match*

⁵⁵ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 253.

⁵⁶ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 91-92.

juga bisa digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran karena metode ini berfokus pada *mereview* pembelajaran.⁵⁷



⁵⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok:PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.223-224.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individual, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁵⁸ Penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁹

Penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi lokasi tersebut. Adapun pendekatan dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.⁶⁰ Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Dan pada akhirnya

⁵⁸ Husaini, Usman, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

⁵⁹ Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

⁶⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 23.

muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁶¹

Dalam penelitian ini peneliti mengamati, menggambarkan menceritakan keseluruhan proses kegiatan pembelajaran dan juga kondisi sosial yang ada mulai dari tempat dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum yang terletak di Sirau RT/RW 02/02 Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas merupakan Lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar yang berada di bawah Kementerian Agama Kabupaten Banyumas.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian dalam skripsi ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, tahu mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶²

Subjek utama penelitian adalah sumber data utama mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun subjek penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas

Kepala Madrasah merupakan *top leader* yang secara umum mempunyai tugas untuk memimpin dan mengelola secara keseluruhan

⁶¹ Sanapiah, Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 258.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 300.

kegiatan-kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas yaitu Bapak Muchamad Iqbal S.Ag. merupakan sumber informasi secara umum dan menyeluruh. Data tersebut berupa data yang berkaitan dengan madrasah serta gambaran umum pelaksanaan pembelajaran di MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas.

2. Guru Kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas

Guru kelas merupakan pendidik yang terjun langsung dalam proses belajar mengajar di kelas dan berinteraksi secara langsung dengan siswa. Guru kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas adalah Ibu Umi Zumaeroh, S.Pd.I Melalui beliau peneliti akan memperoleh data mengenai implementasi model pembelajaran koopertif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik.

3. Siswa kelas II MI fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas

Siswa kelas II berjumlah 34 anak yang terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan. Siswa kelas II merupakan pelaku kegiatan yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik. Melalui siswa, peneliti akan melakukan *crosscheck* data mengenai pemahaman yang diterima sesuai dengan strategi pembelajaran yang sedang diberlakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting-nya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber skunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung*

memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, makna dari perilaku tersebut.⁶³

Observasi merupakan kegiatan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya bukan tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya. Mengadakan observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah.⁶⁴ Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif, jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.⁶⁵

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi lebih detail dan dapat melakukan pencatatan secara langsung saat penelitian di MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas.

2. Wawancara

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.

⁶⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 175.

⁶⁵ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.106.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Langkah-langkah wawancara

Ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c) Mengawali atau membuka alur wawancara
- d) Melangsungkan alur wawancara
- e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- f) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁶⁶

Teknik wawancara peneliti gunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab oleh peneliti dan narasumber dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, narasumbernya merupakan Kepala Madrasah, guru kelas II dan peserta didik kelas II di MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.⁶⁷ Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter. Dan dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 322.

⁶⁷ Ahmad Tanzih, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 93

pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolok hipotesis tersebut.⁶⁸

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini akan digunakan oleh peneliti untuk mendukung data yang diperoleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data-data penting seperti struktur organisasi, keadaan sekolah serta peserta didik. Selain itu untuk pengambilan gambar atau foto kegiatan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut pula pengolahan data atau penafsiran data. Analisis merupakan kegiatan penelaahan pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁶⁹ Atau sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Selain itu, analisis data kualitatif dapat berupa pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kriteria tertentu atas dasar kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan, dan kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul, tahap ini merupakan tahap pengelolaan data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun pengertian dari

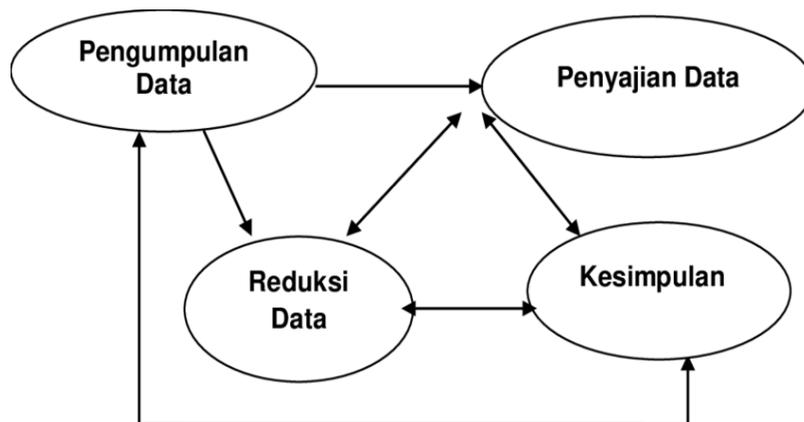
⁶⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

⁶⁹ Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Jombang: Wisma Kalimetro, 2013), hlm. 83.

analisis kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.⁷⁰

Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁷¹ Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Dibawah ini adalah gambar analisis data menurut Miles dan Huberman.



Adapun analisis data menurut model Miles dan Huberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data langsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 48.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 72.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data dirangkum, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Verifikasi* (Kesimpulan Data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.⁷²

Berdasarkan gambar diatas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi; (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.⁷³

IAIN PURWOKE

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 345.

⁷³ Ilyas. *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*. Semarang: Journal Of Nonformal Education, Vol 2, No 1, 2016, hlm. 94.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan dan menganalisis data mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Penyajian dan analisis data akan dilakukan secara deskriptif, yaitu menggambarkan jalannya proses pembelajaran dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

A. Gambaran Umum MI Fathul Ulum Sirau

1. Letak Geografis MI Fathul Ulum Sirau

MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas merupakan lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar yang berada di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Sekolah ini berada di Jalan Masjid Al-Huda Desa Sirau Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, dengan batas wilayah :

Sebelah Barat : Pesawahan

Sebelah Timur: Rumah Penduduk

Sebelah Utara : TK Masyitoh 02

Sebelah Selatan : Pekarangan⁷⁴

2. Sejarah Berdirinya MI Fathul Ulum Sirau

Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang. Jauh sebelum didirikannya, sekitar tahun 1940-an di Desa Sirau telah berdiri sebuah pesantren yang diasuh oleh Bapak K.H. Moh. Muqri Bin H. Moh. Nur dengan beberapa santri tidak hanya berasal dari Desa Sirau tetapi juga berasal dari

⁷⁴ Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau dikutip pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:30 WIB.

daerah sekitarnya. Pesantren ini juga turut aktif dalam usaha untuk mengusir penjajah bahkan sempat digunakan untuk markas tentara Indonesia

Pada tahun 1949 salah satu menantu dan putra-putra dari K.H. Moh. Muqri Bin H. Moh. Nur, yaitu Ubaidi Usman dan Hasyim Nur dan Mukhossis Nur mempunyai gagasan untuk memajukan pesantren, yaitu dengan jalan mengadakan pendidikan formal berbentuk Pendidikan Ibtidaiyah berbasis pesantren. Awal berdirinya, sekitar tahun 1950 didirikanlah Pendidikan Ibtidaiyah berbasis pesantren, dengan sistem pengajaran tradisional.

Saat ini Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas mencoba untuk mengadakan berbagai penyesuaian dan perombakan termasuk dibidang kurikulum serta fasilitas pendidikan dalam rangka mengikuti perubahan zaman, serta mencoba menindaklanjuti anjuran pemerintah agar memilih wawasan.

Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas yang pada awalnya merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang bersifat umum, saat ini mengambil Madrasah Ibtidaiyah yang berwawasan keterampilan. Adapun yang dimaksud dalam hal ini mencakup dua bidang keilmuan. Pertama, terampil dalam mengaplikasikan ajaran Islam termasuk praktek peribadatan yang bersifat ritual. Kedua, terampil dalam bidang teknologi informatika, sebagai bekal bagi siswa agar mampu berkompetisi di dunia global, sehingga pada gilirannya memiliki kemandirian.⁷⁵

3. Profil MI Fathul Ulum Sirau

Adapun profil MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

- a) Nama Sekolah : MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas
- b) Tahun Berdiri : 01 Januari 1950
- c) NPSN : 60710405
- d) Status Sekolah : Swasta
- e) Akreditasi Sekolah : Akreditasi A

⁷⁵ Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau dikutip pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:30 WIB.

- f) Alamat Lengkap : Jalan Masjid Al-Huda
: Desa Sirau Rt/Rw 02/02
: Kecamatan Kemranjen
: Kabupaten Banyumas
: Provinsi Jawa Tengah
- g) Kode Pos : 53194
- h) Nama Kepala Madrasah : Muchamad Iqbal, S. Ag
- i) NIP : 197212092005011004
- j) Kepemilikan Tanah : Hak Milik Sendiri
- k) Status Tanah : Hak Milik Bersertifikat
- l) Luas Bangunan : 720, 28 M²
- m) Status Bangunan : Hak Milik Sendiri⁷⁶

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah MI Fathul Ulum Sirau

a. Visi Sekolah

“Peserta Didik yang Cerdas, Berilmu dan Berakhlakul Karimah”

b. Misi Sekolah

Untuk menunjang tercapainya visi, maka MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas memiliki misi yang dijalankan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- 2) Melaksanakan kurikulum dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi
- 3) Membina siswa dalam bidang seni dan olah raga sesuai dengan bakat dan minatnya
- 4) Menanamkan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar
- 5) Menanamkan sikap tolong menolong dalam kebaikan

c. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan dari MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas adalah:

- 1) Terlaksananya kurikulum dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi, dengan kegiatan:

⁷⁶ Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau dikutip pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09.30 WIB .

- 2) IHT (In House Training)/ Sosialisasi informasi
 - 3) Lokakarya dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dan karyawan terhadap pengembangan silabus dan sistem penilaian
 - 4) Pengembangan sarana dan prasarana yang memadai
 - 5) Pengembangan bakat dan prestasi dalam bidang seni dan olah raga
- d. Sekolah mampu mengembangkan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan kegiatan:
- 1) Peningkatan kemampuan guru di sekolah
 - 2) Peningkatan pendayagunaan perpustakaan
 - 3) Peningkatan kemampuan tenaga administrasi sekolah⁷⁷

5. Struktur Organisasi MI Fathul Ulum Sirau

Struktur organisasi madrasah ini memuat seluruh komponen madrasah mulai dari Kepala Madrasah, Guru, Wali Kelas, Pengurus Yayasan dan Komite. Adapun tugas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah berfungsi dan bertugas sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator*.

b. Guru :

1. Membuat perangkat pembelajaran
2. Melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal
3. Melaksanakan evaluasi/ penilaian formatif, PTS, PAS, dan PKK
4. Melaksanakan pengelolaan kelas masing-masing
5. Membuat administrasi kelas
6. Melakukan komunikasi dengan wali murid melalui buku penghubung dalam rangka peningkatan belajar siswa dan pendidikan karakter di dalam keluarga.
7. Membimbing siswa dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik

⁷⁷ Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau dikutip pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:30 WIB.

8. Membimbing siswa dalam kegiatan pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan.
- c. Wali Kelas
- Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam pengelolaan kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, pengisian daftar kumpulan nilai siswa, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar, dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.
- d. Pengurus Yayasan
- Pengurus yayasan berperan dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.
- e. Komite Madrasah :
1. Mewakili orang tua wali dalam pendidikan anak-anaknya
 2. Membantu dan bekerjasama dengan madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan yang dikelola
 3. Ikut merencanakan program madrasah yang dibuat bersama komite, orang tua dan madrasah
 4. Ikut melaksanakan program-program yang dibuat oleh madrasah bersama komite. Ikut mengambil keputusan yang dibuat bersama antara madrasah, komite, dan orang tua siswa.

Berikut ini adalah struktur organisasi MI Fathul Ulum Sirau Tahun 2018/ 2019.

Table 1
Struktur Organisasi MI Fathul Ulum Sirau⁷⁸

No.	Nama	Jabatan
1.	Musaddad Bikri Nur, SH.M.Si	Ketua Yayasan
2.	H. Sutrisno, S.Pd	Ketua Komite
3.	Muchamad Iqbal, S. Ag	Kepala Madrasah
4.	H. Misbahul Anam S.Pd	Waka Madrasah

⁷⁸ Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau dikutip pada 15 Februari 2020 pada Pukul 09:31 WIB.

5.	Badrun S.Pd	Bendahara
6.	Ma'ruf Amin	Tata Usaha

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta didik MI Fathul Ulum Sirau

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Guru di MI Fathul Ulum Sirau Kemranjen Banyumas berjumlah 11 orang, dengan rincian 5 orang perempuan dan 6 laki-laki. Masing-masing memiliki jabatan yang beragam. Dari ke-11 tenaga pendidik tersebut hanya 3 yang sudah diangkat menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), selebihnya adalah guru honorer. Adapun data-data tenaga pendidik dan kependidikan MI Fathul Ulum Sirau adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Daftar Nama Tenaga Pendidik MI Fathul Ulum Sirau⁷⁹

No.	Nama	Jenis kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Muchamad Iqbal, S. Ag	L	S1	Kepala Madrasah
2.	Bun Yamin, A.Ma	L	D2	Guru Kelas
3.	Sutomo, A.Ma	L	D2	Guru Kelas
4.	Miftahul Jawad, S.Pd.I	L	S1	Guru Kelas
5.	Rois Ma'ruf, S.Pd.I	L	S1	Guru Kelas
6.	Nur Fadilah, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
7.	Nur Hayati, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
8.	Umi Zumaeroh, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
9.	Listiawati H T., S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
10.	Uli Nuha, S.Si	L	S1	Guru Kelas
11.	Rina Ayu Setianingsih, S.Pd	P	S1	Guru Kelas

⁷⁹ Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau dikutip pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:31 WIB.

12.	Hemiyah	P	SMA	Karyawan
-----	---------	---	-----	----------

b. Keadaan Peserta Didik

Siswa di MI Fathul Ulum Sirau tidak hanya berasal dari Desa Sirau saja tetapi juga berasal dari luar daerah bahkan sampai luar kota. Mereka berasal dari masyarakat menengah kebawah dan juga masyarakat menengah keatas. Berikut jumlah siswa MI Fathul Ulum Sirau tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 3

Data siswa MI Fathul Ulum Sirau Tahun 2018/2019⁸⁰

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Keadaan Siswa		Jumlah
			L	P	
1.	I	1	20	16	36
2.	II	1	17	17	34
3.	III	2	30	12	42
4.	IV	2	20	24	44
5.	V	1	19	15	34
6.	VI	1	17	19	36
Jumlah		8	123	103	226

Adapun mengenai keadaan siswa kelas II MI Fathul Ulum Sirau yang merupakan subyek penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4

⁸⁰ Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau tahun 2018/2019 dikutip pada tanggal 15 Februari 2020 pada pukul 09:31 WIB.

Daftar Nama Siswa Kelas II MI Fathul Ulum Sirau⁸¹

No.	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin
1.	Ahmad Rizki Alfiyan	Banyumas	29/21/2010	L
2.	Ahmad Naufal Faqih	Banyumas	11/04/2012	L
3.	Alfanza Ilham Wahyu H.	Banyumas	05/11/2011	L
4.	Arfan Zanuvar Ziddan	Banyumas	23/01/2013	L
5.	Attiq Nurul Faizah	Banyumas	09/09/2011	P
6.	Bintang Tazkiya Nur A.	Wonosobo	09/11/2010	P
7.	Chalwa Rumanu Kamila	Banyumas	23/10/2011	P
8.	Fayad Alfahri	Banyumas	09/05/2012	L
9.	Jauharotun Nafisah	Banyumas	25/12/2011	P
10	Kalila Rifda Syakira	Banyumas	09/04/2011	P
11.	Khafiyu Ibnu Manahil	Banyumas	05/07/2011	L
12.	Khilmatun Nisa Choirina	Banyumas	24/11/2011	P
13.	Millati Anindita Lutfia	Cilacap	06/06/2012	P
14.	Muhammad Syifa M.	Banyumas	26/06/2012	L
15.	Muhammad Alif Nur R.	Banyumas	15/06/2012	L
16.	Muhammad Arkan M.	Singkawang	01/05/2012	L
17.	Muhammad faqih Azmi	Banyumas	05/03/2011	L
18.	Muhammad Lucky P.	Banyumas	07/03/2012	L
19.	Muhammad Luqman K	Banyumas	13/06/2012	L
20	Nabilah Alifatunnisa	Banyumas	17/01/2012	P
21.	Naila Syifa Azzahra	Cilacap	15/06/2012	P
22.	Nanda Putri Rahayu	Banyumas	10/03/2012	P
23.	Ngafif Khoerunnisa	Cilacap	13/09/2011	P
24.	Putra Pradana Waluyo	Banyumas	16/04/2012	L
25.	Raihan Akrom R.	Banyumas	23/07/2013	L

⁸¹ Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau dikutip pada tanggal 15 Februari 2020 pada pukul 09:31 WIB.

26.	Salwa Alfiyatul Hasanah	Banyumas	08/05/2012	P
27.	Sofiyah	Bandung	12/07/2012	P
28.	Shania Priza adelia	Ponorogo	30/04/2011	P
29.	Syila Ayu Revi basyuni	Banyumas	17/11/2012	P
30.	Vaza Ragil Adzima	Banyumas	14/10/2011	L
31.	Wahyu Panca Saputra	Banyumas	12/07/2012	L
32.	Zaenal Arifin	Banyumas	15/03/2011	L
33.	Zahra Fitriarningsih	Banyumas	19/08/2012	P
34.	Zulfania Fatikhatul	Banyumas	12/01/2012	P

7. Keadaan Fasilitas, Sarana dan Prasarana MI Fathul Ulum Sirau

a. Keadaan Fasilitas

Fasilitas kegiatan pembelajaran di MI Fathul Ulum Sirau relatif lengkap dengan kondisi yang masih bagus. Namun masih tetap diperlukan pembenahan yang lebih baik agar diperoleh suatu kondisi yang lebih sempurna.

1) Gedung

Bangunan gedung MI Fathul Ulum Sirau berdiri atas milik sendiri, yang terdiri atas beberapa ruangan sebagai tempat belajar maupun sarana-sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Adapun perincian ruangan/ gedung MI Fathul Ulum Sirau adalah sebagai berikut: ruang Kepala Madrasah 1 unit, ruang guru 1 unit, ruang kelas 6 unit, ruang tata usaha 1 unit, ruang KM/ WC guru 1 unit, ruang KM/WC siswa 1 unit, ruang UKS 1 unit, Mushola 1 unit, lapangan upacara 1 unit, lapangan olahraga 1 unit, ruang perpustakaan 1 unit . Semua ruangan dalam kondisi yang baik.

b. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki arti penting dalam proses belajar mengajar yakni untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Unsur fisik merupakan kebutuhan pokok yang harus diupayakan pemakaiannya.

Dalam hal ini pengadaan perlengkapan dikembangkan melalui informasi dan komunikasi yang teratur sebagai pihak di lingkungan madrasah tersebut, karena pengadaan peralatan ini memerlukan dana yang tidak sedikit maka harus sesuai dengan kemampuan dan tujuan. Adapun daftar sarana dan prasarana MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

- 1) Perabot Dalam (Meubelair)
- 2) Alat Mesin Kantor
- 3) Sarana penunjang (LCD Projector dan Tape Radio)
- 4) Alat penunjang KBM
- 5) Alat penunjang olahraga⁸²

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menganalisis data mengenai Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di MI Fathul Ulum Sirau. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas pada tanggal 14 Februari 2020 sampai dengan tanggal 14 April 2020, dengan hal ini peneliti mencoba menggambarkan proses pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Peneliti melakukan penelitian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II karena dalam pembelajaran guru kelas II pernah menggunakan metode *make a match*. Hasil wawancara dengan Bapak Muchamad Iqbal S.Ag, selaku kepala madrasah mengatakan bahwa guru kelas II sudah pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran, yang mana metode *make a match* sebagai salah satu metode yang didalamnya mengandung unsur permainan. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa

⁸² Dokumentasi MI Fathul Ulum Sirau dikutip pada tanggal 15 Februari 2020 pada pukul 09:31 WIB.

menjadi lebih semangat, aktif dan tidak mudah bosan pada saat proses pembelajaran serta siswa lebih memahami materi yang telah dipelajari.⁸³

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan yaitu kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tujuan Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II Ibu Umi Zumaeroh S.Pd.I, menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tematik dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Tujuan pembelajaran tematik menggunakan model kooperatif tipe *make a match* adalah untuk meningkatkan keaktifan, rasa berani dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut supaya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik tidak diam dan mendengarkan saja. Selain itu juga penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, bertujuan supaya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi dan efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.⁸⁴

2. Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam pembelajaran tematik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Umi Zumaeroh S.Pd.I pada tanggal 15 Februari 2020 di MI Fathul Ulum Sirau.

⁸³ Wawancara dengan kepala madrasah dan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

⁸⁴ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

Sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih fokus dalam proses kegiatan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang baik.

Lalu guru menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik. Setelah materi disampaikan guru membagikan kartu soal dan jawaban. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep / topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berisi kartu jawaban). Guru menjelaskan cara permainan kartu yang akan di gunakan dalam pembelajaran. Guru membagikan kartu kepada peserta didik.

Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawabannya atau soal yang dipegang. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/ kartu jawaban).

Peserta didik diberi waktu 5 menit untuk mencari kartu yang cocok dengan kartu yang dipegang masing-masing peserta didik. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin tambahan.

Setelah semua peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dipegang, peserta didik yang sudah mendapatkan pasangan dipersilahkan untuk maju kedepan dan mempresentasikan atau membacakan hasil diskusinya.

Sementara teman yang belum mendapatkan giliran untuk bermain kartu menjadi tim penilai apakah kartu yang dibacakan sudah cocok dengan kartu yang dipegang oleh pasangannya.

Setelah satu babak selesai kemudian kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

Kegiatan yang terakhir yaitu guru memberikan kesimpulan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam pembelajaran tematik di kelas II

a) Perencanaan

Perencanaan adalah suatu aktivitas atau proses mempersiapkan atau memperkirakan jalannya kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan guru untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar agar pembelajaran berlangsung terarah dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Maksudnya disini, perencanaan proses pembelajaran adalah hal-hal yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu oleh guru kelas II yaitu Ibu Umi Zumaeroh, S.Pd.I sebelum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Proses pembelajaran merupakan bagian pokok untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk itu guru memerlukan perencanaan pembelajaran yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Sebuah konsep yang dirancang secara tetap tentunya akan membantu guru dalam mengkondisikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Umi Zumaeroh, S.Pd.I selaku wali kelas II MI Fathul Ulum Sirau pada hari sabtu tanggal 15 Februari 2020, mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II beliau menyampaikan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum menerapkan metode pembelajaran seperti yang dilakukan oleh guru pada umumnya yaitu menyusun RPP, menyiapkan sumber pembelajaran baik dari LKS maupun dari buku tematik serta menyiapkan bahan evaluasi siswa.⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

Dengan RPP ini diharapkan pembelajaran akan semakin terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas II, ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut :

1. Materi pokok pembelajaran

Materi yang dipersiapkan oleh guru berdasarkan buku yang ada seperti buku guru kelas II tema 6 sub tema 2 yaitu merawat hewan dan tumbuhan. Pemilihan materi disesuaikan dengan KI, KD, dan indikator yang telah dibuat.⁸⁶

2. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dipilih guru disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Strategi pembelajaran yang guru pilih dalam pembelajaran tematik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan dalam penerapannya juga menggunakan metode yang lain seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi.⁸⁷

3. Media pembelajaran

Media pembelajaran mengacu pada materi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Media yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran tematik di kelas II tema 6 sub tema 2 adalah menggunakan kartu warna merah dan biru berisi pertanyaan dan jawaban.⁸⁸

4. Evaluasi

⁸⁶ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

⁸⁷ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

⁸⁸ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

Evaluasi yang guru lakukan bisa berupa evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes berupa tanya jawab akhir pembelajaran atau tes tulis pada saat ulangan harian. Sedangkan evaluasi non tesnya berupa pengamatan atau observasi yang guru lakukan saat pembelajaran berlangsung, terutama saat siswa sedang melakukan permainan kartu. Evaluasi mengacu pada indikator pencapaian pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sebelumnya.⁸⁹

5. RPP

Sebelum pembelajaran dimulai, guru telah menyiapkan RPP yang dibuat dengan mengacu pada silabus.⁹⁰

Adapun hasil wawancara dengan siswa kelas II MI Fathul Ulum Sirau, bahwa siswa tersebut senang di beri pelajaran oleh ibu Umi Zumaeroh karena Ibu Umi orang yang baik dan sabar saat mengajar. Siswa tersebut juga berpendapat bahwa materi yang diajarkan guru mudah dipahami dengan menggunakan kartu selain itu kita bisa belajar sambil bermain mencari kartu yang cocok dan jadi tidak membosankan.⁹¹

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Semakin baik perencanaan yang dibuat, maka akan semakin baik pula proses pembelajaran yang dilaksanakan. Selain perencanaan, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran juga memegang peranan yang penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik.

Tahap pelaksanaan pembelajaran ini akan menunjukkan bagaimana proses implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

⁸⁹ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

⁹⁰ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

⁹¹ Wawancara dengan siswa kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 10:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau

pada pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul ulum Sirau. Dalam proses ini dapat dilihat cara guru menerapkan metode tersebut dalam menyajikan materi pembelajaran tematik.

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 20 februari 2020 pukul 07:00–08:20 WIB, guru menyampaikan materi tema 6 (merawat hewan dan tumbuhan), sub tema 2 (merawat hewan disekitarku), pembelajaran ke 1 yang meliputi bahasa Indonesia, SBdp dan matematika. Karena tidak semua materi dapat di ajarkan menggunakan strategi ini, guru hanya menyampaikan materi yang menurut guru kelas II cocok digunakan dengan metode *make a match* yaitu materi tentang merawat hewan. Ada tiga kegiatan pada tahap pelaksanaan, ketiga tahap tersebut diantaranya adalah :

a. Kegiatan awal

Pada awal pembelajaran guru mengucapkan salam, lalu peserta didik menjawab salam secara serentak dengan suara yang lantang, kemudian guru mengajak peserta didik membaca basmallah bersama-sama untuk membuka pembelajaran.

Setelah itu guru menanyakan kabar peserta didik dengan mengatakan “selamat pagi bagaimana kabar anak-anak hari ini?”, lalu dijawab oleh peserta didik dengan mengatakan “Alhamdulillah, luar biasa Allaahu akbar” dengan suara yang lantang dan serentak disertai dengan gerakan. Setelah itu guru mengajak peserta didik untuk tepuk semangat. Guru dan siswa melakukan tepuk dengan mengatakan “tepuk semangat, se-ma-ngat....see ma ngaaaat semangat disertai dengan gerakan.

Selanjutnya guru memeriksa kehadiran peserta didik dengan cara langsung menanyakan “siapa yang tidak hadir hari ini?” lalu peserta didik menjawab. Guru mengkondisikan siswa kemudian menanyakan kesiapan siswa untuk memulai pelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi tema 6, subtema 2, pembelajaran ke-1 yaitu tentang merawat hewan di sekitarku dan tentang hewan ayam. Guru menyampaikan materi dengan sangat baik, selain menggunakan beberapa metode diantaranya metode tanya jawab dan ceramah. Untuk menyampaikan pembelajaran, guru juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu contohnya pada materi merawat hewan di sekitarku, guru menanyakan “apakah anak-anak memiliki hewan peliharaan di rumah?”, kemudian siswa ada yang menjawab memiliki hewan peliharaan seperti ayam, burung, kelinci dan sebagainya.

Guru menanyakan kembali “apakah kandang hewan peliharaan anak-anak di rumah sering di bersihkan dan apakah setiap hari diberikan makanan?, lalu siswa menjawab “iya sering dibersihkan dan diberi makan bu..”. setelah itu guru menjelaskan tentang mengapa kita harus rajin merawat hewan peliharaan dan menjelaskan teks tentang ayam serta melakukan gerakan seperti ayam. Kemudian guru menjelaskan kembali dengan penyampaian yang menyenangkan, bukan hanya di depan kelas tapi guru juga berkeliling dengan tujuan memastikan siswa agar fokus terhadap pembelajaran yang berlangsung. Kemudian guru menanyakan kepada siswa tentang pemahaman dari materi yang telah disampaikan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk tertib dan menjelaskan akan melakukan permainan kartu yang berupa menemukan pasangan kartu (pertanyaan atau jawaban dari kartu tersebut).

Langkah-langkah metode *make a match* yang dilakukan oleh guru dan siswa pada pembelajaran adalah sebagai berikut:

Guru membentuk kelompok, siswa dibagi kedalam dua kelompok, kelompok A dan kelompok B. Siswa yang duduk dibagian kanan merupakan kelompok A dan mendapatkan kartu pertanyaan. Sedangkan siswa yang berada dibagian kiri merupakan kelompok B dan mendapatkan kartu jawaban. Kedua kelompok diminta untuk

saling berhadap-hadapan. Guru menyiapkan kartu berwarna merah untuk kartu yang berisi pertanyaan dan kartu warna biru untuk kartu yang berisi jawaban.

Guru membagikan 18 kartu pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan sudah diacak. Bagi siswa yang belum kebagian kartu berperan sebagai penilai apakah pertanyaan dan jawaban masing-masing pasangan sudah cocok atau belum. Siswa yang belum mendapatkan kartu juga akan bermain di ronde ke dua. Setelah guru memberikan kartu, siswa diminta untuk membaca isi kartu tersebut dan mengira-ngira jawaban/ pertanyaan apa yang sesuai dengan masing-masing kartu yang dipegang siswa.

Kemudian guru bertanya kepada siswa “apakah kalian sudah siap untuk mencari kartu pasangan kalian anak-anak?”, kemudian siswa menjawab “siap bu...”. Lalu guru menggunakan aba-aba sebagai tanda untuk mulai mencari kartu dengan menghitung “satu, dua, tiga”. Kemudian siswa mencari pasangan kartunya secara bebas boleh keluar dari bangkunya. Setelah semua siswa menemukan pasangannya masing-masing, siswa diminta untuk berdiri di depan kelas dan membacakan satu persatu kartu pertanyaan dan jawaban yang telah didiskusikan. Poin akan diberikan kepada masing-masing siswa yang menjawab dengan benar.

Untuk pasangan kartu pertama, yaitu pasangan dari Fayad dan Zaenal. Fayad memegang kartu pertanyaan dan Zaenal memegang kartu jawaban. Fayad mendapatkan kartu pertanyaan yaitu “ayam berkembang biak dengan cara?”, sedangkan zaenal mendapatkan kartu jawaban yaitu “bertelur”. Untuk pasangan kartu yang kedua yaitu Sofiyah dan Salwa. Sofiyah memegang kartu pertanyaan dan Salwa memegang karu jawaban. Sofiyah memegang kartu pertanyaan yaitu “berapa lama telur-telur dierami induk ayam?” sedangkan Salwa memegang kartu jawaban yaitu “selama 21 hari”.

Kemudian pasangan berikutnya membacakan pertanyaan dan jawaban secara bergantian. Setelah selesai guru meminta siswa untuk mengumpulkan kartu yang telah dibagikan kepada siswa kemudian dikocok ulang dan dibagikan kepada siswa yang belum mendapatkan kartu. Siswa yang sudah mengikuti permainan kartu ronde pertama berganti peran menjadi penilai untuk permainan kartu ronde kedua. Setelah semua permainan kartu selesai, guru mengklarifikasi dari pasangan kartu yang telah maju.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan ini dibuat oleh guru atau bersama-sama dengan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya tentang materi yang telah dipelajari. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan dan memberikan beberapa masukan-masukan terkait tugas kelompok yang telah dikumpulkan. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum pulang. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.⁹²

Metode *make a match* juga digunakan saat peneliti melakukan observasi pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020, pukul 08:46-09:20 WIB, guru menyampaikan materi tema 6 (merawat hewan dan tumbuhan), sub tema 2 (merawat hewan disekitarku), pembelajaran ke 2 yang meliputi Bahasa Indonesia, PPKn dan PJOK. Berikut penjabaran hasil observasi :

a. Kegiatan Awal

Guru membuka pembelajaran dengan mengucap salam dan dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu

⁹² Observasi pada tanggal 20 Februari 2020 pada Pukul 07:00 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

guru mengabsen peserta didik dan dilanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui tujuan dan manfaat apa yang akan didapat dalam pembelajaran hari itu. Guru menginformasikan materi yang akan disampaikan.

b. Kegiatan inti

Guru memulai pembelajaran dengan bertanya materi sebelumnya yang sudah diajarkan. Kemudian guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca dan memahami materi yang ada pada buku siswa. Guru menjelaskan materi tentang merawat hewan dan materi tentang aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai materi tersebut apakah siswa sudah paham atau belum. Setelah itu, guru meminta siswa untuk tertib dan menjelaskan akan melakukan permainan kartu yang berupa menemukan pasangan kartu (pertanyaan atau jawaban dari kartu tersebut).

Langkah-langkah metode *make a match* yang dilakukan oleh guru dan siswa pada pembelajaran adalah sebagai berikut:

Guru membentuk kelompok, siswa dibagi kedalam dua kelompok, kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk saling berhadap-hadapan. Guru mengeluarkan kartu berwarna merah dan biru yang berjumlah 18 kartu terdiri atas pertanyaan dan jawaban mengenai materi yang telah disampaikan. Guru membagikan kartu kepada setiap siswa dengan acak. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan soal atau jawaban yang cocok dengan kartu yang dipegang. Lalu guru menggunakan aba-aba sebagai tanda untuk mulai mencari pasangan kartu dengan menghitung “ satu, dua, tiga”.

Siswa mencari soal dan jawaban yang cocok. Dalam mencocokkan kartu, guru memberi batas waktu 5 menit. Jika siswa yang berhasil mencocokkan kartu sebelum batas waktu berakhir akan mendapatkan poin. Setelah setiap siswa menemukan pasangan

kartunya, guru meminta siswa untuk tetap berpasang-pasangan dan meminta setiap pasangan untuk membacakan pertanyaan dan jawaban yang sudah didapatkannya. Pasangan kartu pertama yaitu Arfan dan Naila. Arfan membacakan kartu pertanyaan “apa saja hal-hal yang boleh dilakukan ketika mengikuti pelajaran?”.

Naila membacakan kartu yang berupa jawaban “ kita harus mematuhi tata tertib, memperhatikan petunjuk guru dan juga harus menyelesaikan tugas dari guru”. Pasangan yang kedua yaitu Zahra dan Luqman. Zahra membacakan kartu pertanyaan “apa yang kita lakukan sebelum memulai pelajaran?”. Luqman membacakan kartu yang berupa jawaban “kita berdo’a kepada Tuhan”. Kemudian guru meminta pasangan selanjutnya untuk maju dan membacakan kartunya secara bergantian. Setelah selesai, guru meminta siswa untuk mengembalikan kartu, dan dimulailah ronda ke dua permainan kartu. Hal ini dimaksudkan siswa agar lebih paham isi materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru mengklarifikasi dari pasangan-pasangan kartu yang telah dibacakan.

c. Kegiatan akhir

Dalam kegiatan akhir, guru melakukan tanya jawab secara lisan dengan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya tentang materi yang telah dipelajari. Kemudian guru menyimpulkan bersama dengan siswa tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah) sebagai tugas. Diakhir proses pembelajaran, guru dan siswa mengucapkan hamdallah. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin do’a sebelum pulang. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.⁹³

Kegiatan pembelajaran di atas adalah gambaran dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam

⁹³ Observasi pada tanggal 21 Februari 2020 pada Pukul 08:46 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau. Melalui terlaksananya metode *make a match* siswa menjadi lebih semangat, aktif dalam proses pembelajaran. Metode *make a match* memudahkan siswa memahami pembelajaran yang telah guru sampaikan.

c) **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan akhir dari proses pembelajaran, dimana dalam kegiatan ini guru menyimpulkan, menilai dan menganalisis hasil pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diajarkan, guru memberikan penilaian berupa tes dan non tes.

Bentuk pelaksanaan tes berupa tes lisan, tugas atau PR, dan juga tes tertulis. Instrument soal evaluasi secara lisan dilakukan setiap akhir pembelajaran berupa tanya jawab dengan siswa. Sedangkan untuk tes tertulis dilaksanakan setelah materi selesai diberikan dalam beberapa pertemuan. Nilai juga diambil dari pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru kepada siswa. Apabila nilai siswa kurang dari KKM yang ditentukan, maka guru melakukan remedial diwaktu lain atau pada pertemuan selanjutnya setelah diadakannya ulangan harian maupun UTS.

Untuk teknik tes, guru menggunakan beberapa soal evaluasi guna mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru. Sedangkan untuk non tes, guru melakukan penilaian dengan melihat keaktifan siswa saat berdiskusi dengan teman satu kelompok dalam menjawab suatu permasalahan.⁹⁴

C. **Analisis Data**

Setelah diperoleh data-data hasil penelitian, peneliti akan menganalisis data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Adapun proses

⁹⁴ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:10 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

analisis ini meliputi : analisis perencanaan pembelajaran, analisis pelaksanaan pembelajaran, analisis evaluasi pembelajaran dan analisis implementasi model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran tematik kelas II MI Fathul Ulum Sirau.

Berikut ini analisis yang peneliti lakukan berdasarkan data yang telah disajikan pada pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber data secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan.

Demi mencapai tujuan pembelajaran, guru kelas II MI Fathul Ulum Sirau telah melakukan perencanaan pembelajaran secara administratif. Yaitu dengan cara mempersiapkan perangkat program pembelajaran yang meliputi : program tahunan, program semester, penetapan kriteria penuntasan minimal (KKM), program mingguan dan program harian yang dituangkan dalam Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta program evaluasi. Perangkat program pembelajaran dilakukan bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Dari kedua observasi yang dilakukan peneliti, persiapan atau perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas II sebelum melaksanakan pembelajaran tematik antara lain penyusunan RPP yang didalamnya terdapat KI, KD, Indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode dan strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, hingga program evaluasi.

Persiapan materi pembelajaran, Ibu Umi Zumaeroh selaku guru kelas II MI Fathul Ulum Sirau menggunakan buku tematik dan sumber belajar yang relevan. Materi yang disajikan pada kelas II MI Fathul Ulum Sirau sudah sesuai dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) tematik dengan tema yang sudah ditentukan. Disamping itu, beliau juga menyiapkan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat, yaitu dengan menggunakan metode *make a match* hal ini dapat dilihat ketika peneliti sedang melakukan observasi, guru dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuatnya dan hasilnya peserta didikpun berpartisipasi aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memvariasikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain, contohnya guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Pada saat menerapkan metode *make a match* guru sudah menerapkan metode *make a match* sesuai dengan langkah-langkah yang peneliti tulis sebagaimana dinyatakan dalam bukunya Endang Mulyatiningsih dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.
- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin. Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.⁹⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, langkah-langkah di atas dapat dilalui dengan baik oleh guru. Walaupun pada masa mencari kartu siswa menjadi ramai, tetapi setelah menemukan pasangan kartunya siswa menjadi tenang kembali dengan bantuan pengondisian kelas dari guru. Hasilnyapun siswa menjadi aktif dan antusias

⁹⁵ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 248.

dalam menemukan pasangan kartunya. Siswa juga menjadi lebih mudah dalam memahami materi dengan dibekali mencari pengalaman mencari kartu. Sehingga, dalam pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan tidak mudah lupa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi. Pada umumnya teknik dan instrumen pengukuran diklasifikasi menjadi tes dan non-tes yang masing-masing dapat dirinci lagi menjadi beberapa macam. Tes dapat diartikan sebagai teknik atau instrumen pengakuan yang menggunakan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, atau tugas yang harus dilakukan secara sengaja dalam suatu kondisi yang dirancang secara khusus untuk mengetahui potensi, kemampuan dan keterampilan peserta didik sehingga menghasilkan data atau skor yang dapat diinterpretasikan.⁹⁶

Jenis tes yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan metode *make a match* adalah tes hasil belajar atau tes prestasi belajar. Tes ini merupakan tes yang dikembangkan dan digunakan untuk mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang, baik berupa pengetahuan, pemahaman, sikap maupun keterampilan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Jika tes ini digunakan secara efektif, maka akan diketahui keberhasilan belajar peserta didik sekaligus keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.⁹⁷

Evaluasi yang dilakukan guru kelas II dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di MI Fathul Ulum Sirau adalah penilaian tes dan non tes. Untuk teknik tes guru menggunakan kartu soal dan jawaban menggunakan kartu yang berwarna warni sehingga membuat siswa lebih semangat untuk mengikuti kegiatan evaluasi pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan soal 5 butir terkait

⁹⁶ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 43.

⁹⁷ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 44-45.

materi yang telah dipelajari. Sedangkan untuk non tes, guru melakukan penilaian dengan melihat perilaku dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan guru pada saat pembelajaran dan setelah pembelajaran. Pemberian tugas yang beragam antara soal tertulis dengan praktek langsung sudah terbilang baik karena tugas tersebut masih pada porsinya, tidak terlalu banyak sehingga tidak membebani peserta didik.

Tahap evaluasi dengan teknik tes dan non tes yang diterapkan oleh guru sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “model-model pembelajaran: mengembangkan profesional guru” yaitu penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan teknik tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan.

Dengan adanya metode *make a match*, kebanyakan hasil belajar dari siswa meningkat karena siswa memahami materi lewat permainan kartu yang dicocokkan. Namun masih ada beberapa siswa yang mengikuti remedial karena tidak ikut aktif dalam pembelajaran.⁹⁸

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, metode *make a match* yang dilakukan oleh guru membuat pembelajaran lebih semangat, aktif dan efektif.

Hal itu dibuktikan dengan :

1. Terciptanya rasa ketertarikan untuk belajar, semangat dan antusias dari peserta didik karena guru selalu memberikan motivasi belajar dan tujuan pembelajaran yang akan diterima.
2. Terciptanya keaktifan peserta didik karena peserta didik dapat saling berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Selain itu semua peserta didik mendapat kesempatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
3. Terciptanya rasa berani pada diri siswa untuk mempresentasikan hasil mencocokkan kartunya di depan kelas.

⁹⁸ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada Pukul 09:10 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.

Pembelajaran tematik dengan menggunakan metode *make a match* ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya respon positif dari peserta didik dimana mereka sangat antusias dan aktif dalam pembelajaran.⁹⁹

Akan tetapi penerapan metode pembelajaran ini juga memunculkan situasi yang bisa diidentifikasi sebagai kelemahan metode *make a match* diantaranya adalah :

1. Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang malu berpasangan dengan lawan jenis.
2. Jika tidak mempersiapkan metode ini dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang.
3. Jika menggunakan metode ini terus menerus akan menimbulkan kebosanan.¹⁰⁰

Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut, dalam penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran tematik guru memberikan penjelasan kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran dengan metode ini mengenai langkah atau peraturan dari metode tersebut sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Guru hendaknya menggunakan metode yang lain untuk menghindari kebosanan pada peserta didik.

Dalam pemilihan metode ini seorang guru tentunya telah melewati berbagai pertimbangan, seperti materi pembelajaran yang akan disampaikan, media, waktu dan lain-lain. Metode *make a match* digunakan agar siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan guru dan siswa lebih mudah menyerap materi. Selain itu metode ini mengandung unsur permainan sehingga menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya gurunya saja yang aktif tetapi siswanya juga antusias. Suasana pembelajaran juga menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

⁹⁹ Observasi pada kelas II pada tanggal 20 Februari 2020 di MI Fathul Ulum Sirau.

¹⁰⁰ Wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 15 Februari 2020 pada pukul 09:30 WIB di MI Fathul Ulum Sirau.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II merupakan suatu pelaksanaan pembelajaran aktif dalam pembelajaran tematik dengan mencari pasangan kartu yang cocok dengan yang dipegang siswa dimana terdapat kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawaban. Berdasarkan langkah-langkah yang telah ada, metode *make a match* tidak selalu tepat dengan mata pelajaran pada biasanya, pembelajaran dengan menggunakan metode ini diterapkan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif, mudah dipahami peserta didik dan mengurangi kebosanan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan setelah peneliti mengadakan analisis tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas oleh guru kelas sudah diterapkan dan berfokus pada *review* pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru dan berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah pelaksanaannya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan belajar. Siswa juga mampu memahami teori yang disampaikan guru dan siswa mampu mencocokkan kartu dengan benar. Pelaksanaan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakan di kelas II melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan serangkaian proses merencanakan kegiatan pembelajaran tematik untuk kelas II MI Fathul Ulum Sirau yang dilakukan guru. Melalui penyusunan seperangkat pembelajaran yang salah satunya yaitu penyusunan program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, KKM, RPP sampai dengan evaluasi dan penyiapan materi bahan ajar, agar metode pembelajaran ini dapat berjalan secara optimal dan berjalan dengan baik.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, guru telah melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya dan sudah sesuai dengan teori tentang langkah-langkah dari metode *make a match*. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara mencocokkan kartu jawaban dan soal, proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa agar siswa berperan aktif dan guru hanya sebagai fasilitator.

Peneliti menyimpulkan bahwa di MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas ini telah dapat mengembangkan metode pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran tematik sebagai salah satu alternative pembelajaran untuk menyiapkan siswa lebih aktif dan mampu membangun pengetahuannya secara mandiri.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru kelas II dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di MI Fathul Ulum Sirau adalah penilaian tes dan non tes. Untuk teknik tes guru menggunakan kartu soal dan jawaban menggunakan kartu yang berwarna warni sehingga membuat siswa lebih semangat untuk mengikuti kegiatan evaluasi pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan soal 5 butir terkait materi yang telah dipelajari. Sedangkan untuk non tes, guru melakukan penilaian dengan melihat perilaku dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik di MI Fathul Ulum Sirau menurut peneliti sudah sesuai dengan yang direncanakan.

B. Saran-Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas II MI Fathul Ulum Sirau terutama berkaitan dengan *make a match*, maka perkenankan peneliti untuk memberikan beberapa masukan atau saran kepada:

1. Kepala Madrasah MI Fathul Ulum Sirau
 - a. Adanya dukungan dari kepala madrasah adalah faktor penting yang dapat memacu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih bermutu. Hal ini akan lebih baik lagi jika dukungan kepala madrasah terus dipertahankan sehingga akan memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif menggunakan berbagai macam metode dalam suatu pembelajaran.
 - b. Hendaknya kepala madrasah memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang lebih baik untuk menunjang pembelajaran yang lebih baik lagi.
2. Guru
 - a. Lebih ditingkatkan lagi dalam mengondisikan kelas.
 - b. Perlu adanya variasi metode dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak merasa jenuh dan bisa menangkap materi pembelajaran secara optimal karena setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.
3. Siswa kelas II MI Fathul Ulum Sirau
 - a. Siswa hendaknya memiliki semangat belajar yang tinggi
 - b. Siswa hendaknya memiliki rasa berani dan percaya diri.
 - c. Siswa hendaknya mampu bekerja sama dengan teman dalam kelompok dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-NYA sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, meskipun masih dalam bentuk yang sangat

sedehana dan masih jauh dari sempurna baik isi maupun yang lainnya. Oleh karena itu, saran, kritik, dan bimbingan yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ahmad Sobari, Nurlelah, Imas Kania Rahman. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MI Al-Falah Cibinong*, Bogor: Jurnal Attadib, Vol 3, No 1, 2019.
- Arif Mustafa dan Muhammad Thobroni. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ayu Astuti Cahya. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Gambar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Medayu 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017*. Salatiga: Jurnal Wacana Akademika, Vol 1, No 2, 2017.
- Brilliant Rosy, Homroul Fauhah. *Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Surabaya: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 9, No 2, 2021.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Evi Miftah Faridli, Tukiran Tani Reja Dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovative*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faisal, Sanapiah. 1998. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam metode Mengajarkan Exata pada Murid*. Jogjakarta: DIVA Pers.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam, Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Divapress.
- Heni Mularsih, Karwono. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Huda, Miftahul. 2011. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Semarang: Journal Of Nonformal Education, Vol 2, No 1, 2016.
- Isjoni. 2019. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jesmita. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas 4 SDN Wates 01*, Wates: Jurnal Basicedu, Vol 3, No 4, 2019.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Munawaroh. 2013. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Jombang: Wisma Kalimetro.
- Nasution S. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oktianna, Mira Lestina, H. Mashudi,. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi*, Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol 3, No 3, 2014.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruz Media.
- Suarni, Ida Fiteriani. *Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 WatesLiwa Lampung Barat)*, Lampung: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3, No 2, 2016.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras.
- Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik-Integratif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Supriyanto, Joko. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanzih, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Group
- Uni Sahara Br. Barus, Muhammad Shaleh Assingkily. *Pembelajaran tematik bagi anak usia dasar (metodologi dalam Islam)*, Sumatera Utara: Jurnal Tarbiyah, Vol. IX, No 2, 2019.
- Usman, Husaini, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.